

UPAYA PELESTARIAN PENGGUNAAN KAIN TENUN : RUMAH TENUN KAMPUNG BANDAR KOTA PEKANBARU DI ERA MODERNISASI

**Latifa Nur Husna¹, Kirana Syafitri Ananda², Sindy Afrianti³, Khairun Nisa⁴,
Lodia Limustika⁵, Siera Andini⁶, Fitri Rahmatullaila M.Pd⁷, Hambali M.Pd⁸**

1,2,3,4,5,6,7,8 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau

Email : latifanurhusna779@gmail.com, kiranasyafitri23@gmail.com,
sinnafranti@gmail.com, nisa19007@gmail.com, limustikalodia@gmail.com,
sieraandini123@gmail.com, fitri.rahmatullaila@lecturer.unri.ac.id,
hambali@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze woven fabric preservation initiatives in Kampung Bandar, amidst the challenges of modernization and shifting community preferences. Using qualitative methods through in-depth interviews, observation, and documentation, the research findings indicate that woven fabric preservation efforts require synergistic collaboration between artisans, the local community, the government, and the younger generation. Rumah Tenun Kampung Bandar applies traditional non-machine weaving techniques (ATBM), marketing innovations through social media platforms, and the integration of cultural education programs to increase public appreciation of local woven products. Despite facing obstacles such as declining interest from the younger generation, limited market access, and competition from contemporary textiles, active community participation and public policy support are key drivers of successful preservation. This study underscores the importance of culture-based education, creative economy empowerment, and design adaptation to ensure Kampung Bandar woven fabrics remain meaningful and competitive in the context of globalization.

Keywords: *Woven Fabric Preservation, Kampung Bandar, Modernization, Education, Creative Economy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis inisiatif pelestarian kain tenun di Kampung Bandar, di tengah tantangan modernisasi dan perubahan preferensi masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian kain tenun memerlukan kolaborasi sinergis antara pengrajin, komunitas setempat, pemerintah, serta generasi muda. Rumah Tenun Kampung Bandar menerapkan teknik tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM), inovasi dalam pemasaran melalui platform media sosial, dan integrasi program pendidikan budaya untuk meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap produk tenun lokal. Walaupun dihadapkan pada hambatan seperti penurunan minat generasi muda, keterbatasan akses pasar, serta persaingan dengan tekstil

kontemporer, partisipasi aktif komunitas dan dukungan kebijakan publik menjadi pendorong utama keberhasilan pelestarian. Penelitian ini menegaskan signifikansi pendidikan yang berbasis budaya, pemberdayaan ekonomi kreatif, serta adaptasi desain agar kain tenun Kampung Bandar tetap bermakna dan kompetitif dalam konteks globalisasi.

Kata Kunci: Pelestarian Kain Tenun, Kampung Bandar, Modernisasi, Pendidikan, Ekonomi Kreatif.

A. Pendahuluan

Kain tenun tradisional Melayu Riau merefleksikan kekayaan budaya material yang tidak hanya mengandung nilai historis dan keindahan estetika, tetapi juga sarat makna filosofis yang menegaskan identitas kolektif masyarakat di Pekanbaru dan wilayah sekitarnya (Susanto, 2025: 113). Kebinekaan corak, perpaduan warna, dan teknik produksi yang berkembang secara turun-temurun merupakan manifestasi perkembangan budaya lokal yang berhasil dipertahankan lintas generasi (Literasi Sains, 2022: 36). Dalam kerangka sosial, keberadaan kain tenun tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap busana, namun turut memegang peranan sebagai simbol status sosial, representasi tradisi adat, serta instrumen penguatan integrasi sosial dalam masyarakat Melayu (Ichwan, 2022: 58).

Transformasi sosial akibat globalisasi dan penetrasi modernitas turut mewarnai sektor industri busana dan tekstil lokal melalui integrasi unsur kontemporer yang semakin kentara (Unair, 2023: 76). Fenomena ini memunculkan tantangan berupa perubahan preferensi generasi muda terhadap produk tekstil modern, serta menurunnya minat dan regenerasi penenun tradisional di Riau (Guslinda, 2017: 125). Meski demikian, berbagai penelitian menyebutkan bahwa kesinambungan praktik menenun secara konsisten mendukung

pelestarian nilai kearifan lokal serta mempertahankan spesifikasi identitas kultural dari arus globalisasi yang seragam (Nyoman Sila et al., 2021: 91).

Secara kelembagaan, Rumah Tenun Kampung Bandar di Pekanbaru berperan sentral sebagai pusat pengembangan komunitas, penguatan ekonomi berbasis budaya, dan peremajaan tradisi melalui program pelatihan serta inovasi produk (Susanto, 2025: 115). Adaptasi berupa inovasi desain, diversifikasi produk, serta optimalisasi pemasaran digital telah terbukti meningkatkan daya saing kain songket di tengah intensitas persaingan industri busana kontemporer (Zamhari et al., 2023: 123). Tak hanya itu, kehadiran sentra tenun juga berkontribusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja bagi perempuan dan keluarga pelaku usaha tenun (JOM FTEKNIK, 2015: 4).

Dari perspektif kebijakan, pelestarian tradisi tenun di Riau mensyaratkan keterlibatan aktif pemerintah dan kolaborasi berbagai pihak—baik melalui intervensi kebijakan, upaya pendidikan, atau kegiatan sosialisasi—agar eksistensi budaya lokal tetap lestari dan relevan di tengah arus perubahan sosial (Haryanti, 2014: 4). Kolaborasi lintas aktor antara pengrajin, komunitas, serta stakeholder dipandang sebagai

fondasi utama untuk menjamin regenerasi dan keberlanjutan industri tenun dari sisi sosial, ekonomi, hingga budaya (Eprints Polbeng, 2023: 3).

Pada praktiknya, aktivitas menenun di Kampung Bandar kini berkembang menjadi wahana edukatif, sarana pelestarian nilai luhur, sekaligus penggerak ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal yang adaptif terhadap dinamika modern (Journal ASDKVI, 2025: 122). Fokus artikel ini diarahkan pada analisis tantangan, strategi inovasi, serta peluang pelestarian kain tenun di Kampung Bandar dalam kerangka modernisasi dan kontribusinya terhadap penguatan peradaban daerah maupun nasional. Pada akhirnya, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi riil terhadap pengembangan wacana akademis pelestarian budaya, menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dan pengrajin untuk penguatan produk lokal, serta menyediakan rekomendasi substantif bagi pemerintah dalam upaya penyusunan kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan kultural (Haryanti, 2014).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang berfokus pada Rumah Tenun Kampung Bandar. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para penenun sekaligus yang menempati Rumah Tenun, serta observasi langsung pada aktivitas pembuatan kain tenun. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari literatur tentang pelestarian budaya tenun dan arsip

dokumen Rumah Tenun. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi baik dari segi sumber maupun teknik. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif guna mengidentifikasi pola, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kain tenun di Rumah Tenun Kampung Bandar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2025.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modernisasi di era global telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pelestarian kain tenun tradisional di Rumah Tenun Kampung Bandar, Pekanbaru. Di satu sisi, kemajuan teknologi, akses informasi yang semakin mudah, dan inovasi dalam pemasaran digital telah membuka peluang baru bagi para pengrajin untuk memperluas pasar serta memperkenalkan ragam motif songket dan nilai filosofis tenun Melayu Riau ke ranah nasional maupun internasional (Susanto, 2025: 118). Kolaborasi aktif dengan pelaku ekonomi kreatif serta dukungan dari pemerintah memungkinkan digitalisasi promosi produk, yang berdampak pada peningkatan jumlah pesanan kain, selendang, maupun tanjak dari luar daerah (Zamhari et al., 2023: 123).

Rumah Tenun Kampung Bandar merupakan sebuah rumah tenun yang terletak di Kampung Bandar, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Bangunan ini didirikan pada tahun 1887 oleh H. Yahya sebagai pemiliknya dan awalnya berfungsi sebagai rumah pribadi. Setelah pemiliknya meninggal dunia, rumah tersebut dibiarkan kosong selama beberapa waktu. Melalui pertimbangan mendalam dari

keturunannya, rumah tersebut kemudian diubah menjadi tempat bertenun pada tahun 2012, dengan anggota terdiri dari masyarakat setempat, khususnya para ibu. Pada tahun 2014, Bank Indonesia memberikan bantuan berupa plang dan lima unit alat tenun, serta kelas tenun bagi anggota dan masyarakat. Pada tahun 2017, Bank Indonesia kembali memberikan bantuan renovasi rumah tenun, yang hasil produksinya berupa kain songket.

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara mendalam membuktikan bahwa generasi muda mulai menunjukkan penurunan minat untuk meneruskan tradisi menenun, seiring perubahan preferensi sosial dan kecenderungan memilih pekerjaan yang dianggap lebih mudah dan lebih cepat menghasilkan pendapatan (Literasi Sains, 2022: 39). Salah satu perajin utama, Ibu Nilma Yenti, menegaskan, “Banyak anak muda sekarang merasa menenun itu tidak lagi menarik, lebih memilih pekerjaan yang dianggap cepat menghasilkan dan tidak melelahkan. Tapi kami di sini tetap berusaha menjaga semangat menenun karena merasa ini bukan hanya pekerjaan, melainkan warisan keluarga dan kebanggaan kampung”. Ungkapan ini memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab kolektif dan kebanggaan budaya yang menjadi modal sosial penting bagi komunitas Kampung Bandar dalam menjaga keberlanjutan tradisi menenun.

Namun, terdapat pula kekhawatiran mengenai produksi akibat dampak modernisasi yang memengaruhi seluruh proses, mulai dari produksi hingga distribusi di tengah masyarakat. Untuk melindungi warisan budaya, maka diterapkan pembudidayaan penggunaan alat

tradisional, yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM).

Alat yang digunakan dalam proses ini adalah alat tenun yang terbuat dari bahan besi, namun operasinya tetap dilakukan secara manual. Oleh karena itu, alat tersebut diberi nama ATBM, yang merupakan singkatan dari "alat tenun bukan mesin". Modernisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk industri kain tenun tradisional di Indonesia saat ini. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peralihan fungsi alat tenun bukan mesin (ATBM), yang sebelumnya digunakan untuk memproduksi kain tradisional, menjadi alat produksi keset. Perubahan ini tidak sekadar merupakan penyesuaian teknis, melainkan merupakan bentuk adaptasi strategis yang dilakukan oleh para pengrajin sebagai respons terhadap tekanan pasar dan persaingan yang semakin intensif dengan teknologi mesin tenun modern.

Dengan beralih ke produksi keset, pengrajin tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan karena proses produksi yang lebih cepat dan pangsa pasar yang lebih luas. Alasan para pengrajin di rumah tenun Kampung Bandar masih menggunakan alat ini adalah untuk menjaga keaslian serta kualitas hasil yang tetap terpelihara seperti pada masa lampau, meskipun terbatas oleh lamanya proses pengerjaan. Seluruh proses, baik pembentukan motif maupun pengukuran panjang kain, dilakukan secara manual. Hal ini sangat relevan di era perkembangan yang pesat, di mana segala hal dituntut untuk lebih efisien dan cepat, terutama karena produksi kain tenun

hanya dilakukan apabila ada pesanan yang masuk..

Saat ini, terdapat delapan anggota utama di Rumah Tenun Kampung Bandar, di mana masing-masing memiliki tugas spesifik, seperti mengoperasikan proses pembuatan kain tenun, memasang benang pada alat tenun, menggulung benang, dan sebagainya. Standar waktu produksi satu lembar kain memerlukan durasi satu minggu dengan panjang ukuran dua meter. Penentuan harga kain didasarkan pada tingkat kesulitan, mengingat nilai tinggi sebuah kain tenun terletak pada proses pembuatannya; semakin kompleks motifnya, maka semakin tinggi pula harga jualnya. Hingga saat ini, kain tenun dengan harga tertinggi dijual dalam kisaran tiga hingga empat juta rupiah, di mana salah satu motif yang paling diminati adalah motif Pucuk Rebung, yang juga merupakan ikon Provinsi Riau. Selain memproduksi kain songket, mereka juga menghasilkan tanjak, syal, gantungan kunci, tempat tisu, serta berbagai kreasi lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa motif-motif kain tenun songket Melayu Riau merefleksikan sejumlah nilai penting yang hidup dalam Masyarakat, seperti : (1) Nilai ketakwaan kepada Allah sangat dominan, tercermin melalui penggunaan motif bulan sabit dan bintang-bintang, sesuai dengan karakter masyarakat Melayu Riau yang mayoritas beragama Islam dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama kehidupannya. (2) Nilai kerukunan juga terwujud nyata dalam motif semut beriring dan itik pulang petang, simbol harmonisasi, persatuan, serta gotong royong yang menopang interaksi sosial keluarga dan masyarakat. (3) Nilai kearifan

masyarakat Melayu divisualkan lewat motif burung serindit, sebagai representasi sifat arif dan kebijaksanaan yang menjadi pegangan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. (4) Selanjutnya, nilai kepahlawanan mendapat tempat khusus, sebagaimana tampak pada motif naga berjuang dan ayam jantan yang dirancang guna membangkitkan inspirasi keberanian dan pantang mundur menghadapi tantangan hidup. (5) Nilai kasih sayang, penghormatan, dan ketulusan hati diekspresikan melalui motif bunga dan kuntum, yang digunakan sebagai lambang persahabatan, persaudaraan, serta keindahan hubungan manusia. (6) Nilai kesuburan dilambangkan dengan motif pucuk rebung dan variannya, mengartikulasikan harapan masyarakat akan kemakmuran, kesejahteraan, serta kehidupan yang penuh rezeki. (7) Nilai tahu diri, sebagai bentuk kedewasaan dan sikap etis dalam interaksi sosial, terekam dalam motif awan larat dan kaluk pakis yang menyiratkan kepatutan dan kehati-hatian bersikap. (8) Akhirnya, nilai tanggung jawab juga mengemuka melalui motif siku keluang dan akar berjalin, menekankan pentingnya kepribadian yang bertanggung jawab bagi pembentukan masyarakat Melayu Riau yang beradab dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa Rumah Tenun Kampung Bandar menghadapi berbagai hambatan dan kendala dalam upaya pelestarian serta produksi kain tenun, seperti : (1) Salah satu kendala utama adalah pada aspek kemauan dan keinginan, karena proses pembuatan kain tenun menuntut tingkat kesabaran dan motivasi yang tinggi dari para penenun, mengingat lamanya waktu

produksi dan tingkat ketelitian yang diperlukan dalam setiap proses. (2) Selain itu, pemahaman yang akurat terhadap pola motif kain tenun juga merupakan tantangan tersendiri, sebab apabila terjadi putus atau kusut pada benang, proses perbaikan akan menjadi rumit dan memakan waktu yang lama, terlebih apabila motif kain semakin padat maka tingkat kesulitannya pun semakin meningkat. (3) Hambatan lain muncul dari keterbatasan alat produksi, di mana alat yang digunakan sering kali mengalami kerusakan atau kemacetan, sehingga menyebabkan benang putus dan akhirnya menghambat kelancaran proses tenun. (4) Secara sosial, Rumah Tenun Kampung Bandar juga menghadapi masalah kekurangan regenerasi karena rendahnya minat generasi muda untuk belajar dan mewarisi keterampilan menenun, sementara yang aktif terlibat saat ini sebagian besar adalah lansia, orang dewasa, maupun masyarakat luar. Keadaan tersebut memperbesar risiko terputusnya pewarisan budaya menenun di masa mendatang apabila tidak ada intervensi dan strategi regenerasi yang memadai.

Namun, tentu saja terdapat permasalahan lain yang dihadapi oleh para penenun dalam menjaga kebudayaan tersebut, sehingga mereka juga memerlukan pembinaan dan pengembangan dari pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang Dasar Pasal 24 Tahun 1945 telah ditegaskan dan diamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertugas untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina objek-objek pemajuan kebudayaan tersebut. Dengan adanya dukungan dari Bank Indonesia serta Menteri Pariwisata terhadap Rumah

Tenun Kampung Bandar, para pengrajin dapat mempertahankan proses pembuatan kain tenun tradisional secara manual, yang merupakan manifestasi nyata dalam pelaksanaan perlindungan dan pengembangan budaya bangsa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap empat individu narasumber, teridentifikasi sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan untuk membangun kecintaan terhadap warisan budaya. Upaya pertama melibatkan peningkatan motivasi, ketekunan, dan komitmen para penenun melalui pelaksanaan program mentoring antara pengrajin senior dan penenun muda, sehingga terjadi alih pengetahuan serta keterampilan teknis secara langsung. Peran aktif institusi lokal dinilai sangat krusial dalam memastikan keberlanjutan industri tenun tradisional. Selanjutnya, penguatan pemahaman mengenai motif serta proses produksi dapat difasilitasi melalui pelatihan yang terstruktur, pemanfaatan video tutorial penanganan benang putus, serta kolaborasi antara pengrajin dengan desainer muda untuk menciptakan inovasi motif tanpa mengabaikan nilai tradisi.

Aspek pemeliharaan dan modernisasi perangkat produksi juga menjadi faktor utama dalam menjaga efisiensi dan keberlangsungan usaha, dengan tindakan seperti audit alat secara periodik, penyediaan suku cadang, pelatihan perbaikan mandiri, dan penataan penggunaan alat untuk menentukan waktu pemeliharaan atau penggantian. Terakhir, proses regenerasi penenun serta peningkatan minat generasi muda dapat dioptimalkan melalui program magang, pelatihan kewirausahaan,

dan integrasi teknologi digital dalam pemasaran produk. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan status menenun, bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang relevan dengan tren fesyen dan kebutuhan desain interior kontemporer.

Dengan adanya solusi dan upaya yang diajukan, diperlukan juga aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, maupun individu kita sendiri. Yang paling penting adalah kepedulian terhadap budaya yang ada di daerah tersebut, karena kepedulian ini akan memberikan dampak positif untuk masa depan, tidak hanya sebagai warisan leluhur semata, tetapi juga sebagai identitas dan daya tarik daerah.

Di era modern, proses pemasaran produk tenun kini mengadopsi pemanfaatan media sosial, seperti penggunaan akun Instagram

@*rumahtenunkampungbandar*, sehingga para pengrajin dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan konsumen, serta menciptakan ruang komunikasi budaya yang mendukung keberlanjutan tradisi menenun. Selain melalui media digital, strategi pemasaran juga meliputi partisipasi dalam bazar dan kolaborasi dengan dinas pariwisata setempat. Dampak positif yang dihasilkan tampak dari meningkatnya minat terhadap kain songket setiap tahunnya, termasuk ekspansi ke ranah internasional, berkat keunikan produk yang dihadirkan. Sebagai bukti prestasi, kain songket produksi Rumah Tenun Kampung Bandar telah berhasil digunakan sebagai bahan utama

dalam pembuatan busana yang dipamerkan pada peragaan di Paris.

Namun, di tengah masuknya berbagai budaya luar, tradisi memakai kain hasil tenun, khususnya songket, masih sangat dibudidayakan dan diterapkan oleh warga lokal, terutama oleh generasi muda yang memiliki minat untuk memakai kain hasil tenun. Mereka secara rutin mengenakan pakaian hasil tenun pada setiap hari Jumat dan hari-hari tertentu. Kegiatan memakai kain hasil tenun ini juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah setempat, serta dari Bujang Dara sebagai duta kebudayaan tersebut.

Wawancara ini dilakukan bersama ibu Nilma Yenti sebagai salah satu pengrajin di Rumah Tenun Kampung Bandar, serta para warga setempat. Tokoh-tokoh ini berperan dalam pengembangan kain tenun di era modernisasi, serta sebagai model terdepan dalam implementasi penggunaan kain tenun. Ibu Nelma Yenti juga menjelaskan mengenai perkembangan Rumah Tenun dari awal berdirinya hingga saat ini, dan ia juga menjelaskan kendala yang terkadang dihadapi oleh para penenun dalam proses pembuatan. Namun, tentu saja, para penenun di Rumah Tenun Kampung Bandar tidak pernah merasa keberatan dalam setiap proses dan kendala yang mereka hadapi, berkat adanya rasa kepedulian dan kebersamaan dalam lingkungan tersebut.

Dari perspektif sosial dan ekonomi, keberadaan Rumah Tenun Kampung Bandar telah berfungsi secara efektif sebagai pusat edukasi sejarah, wahana pelestarian nilai-nilai budaya, serta sarana pemberdayaan perempuan yang berkontribusi pada penguatan identitas lokal masyarakat Pekanbaru (Kompasiana, 2025;

Andrew Law Center, 2025: 120). Soliditas komunitas penenun, tradisi gotong royong, dan keterlibatan lintas generasi terbukti menjadi pijakan fundamental bagi keberlanjutan praktik menenun, sehingga warisan budaya material ini tetap adaptif terhadap tantangan zaman. Secara komprehensif, Rumah Tenun Kampung Bandar dapat dijadikan model inspiratif pengelolaan seni tradisi berbasis komunitas yang mampu bertahan dan tumbuh di tengah arus globalisasi melalui sinergi antara inovasi, pembinaan secara konsisten, serta penguatan jejaring pemasaran di tingkat domestik maupun internasional (Susanto, 2025: 120; Ichwan, 2022: 58).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa modernisasi memiliki pengaruh dual terhadap keberlangsungan tradisi tenun di Rumah Tenun Kampung Bandar, Pekanbaru, Riau. Di satu sisi, modernisasi memberikan peluang positif melalui kemudahan akses teknologi, ekspansi pasar melalui platform digital, serta potensi inovasi desain yang meningkatkan pengenalan kain tenun secara nasional dan internasional. Namun, di sisi lain, modernisasi juga menimbulkan tantangan signifikan, khususnya penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya ini, yang mengakibatkan defisit regenerasi pengrajin tenun.

Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan peralatan, kesulitan teknis, dan minimnya minat pewaris, para pengrajin tetap berkomitmen untuk menjaga keaslian proses tenun tradisional sebagai manifestasi pelestarian budaya bangsa. Dukungan dari pemerintah daerah,

Bank Indonesia, serta lembaga pariwisata telah memberikan stimulus penting dalam upaya pembinaan, pelatihan, dan promosi produk tenun.

Upaya strategis seperti mentoring antar generasi, pelatihan keterampilan, modernisasi peralatan, serta promosi digital merupakan langkah konkret dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Selain itu, menumbuhkan kepedulian, rasa bangga, dan cinta terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, merupakan kunci utama agar tenun tradisional Kampung Bandar tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga identitas budaya dan daya tarik ekonomi daerah di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Law Center. (2025). Analisis pemberdayaan ekonomi Rumah Tenun Kampung Bandar di era modernisasi. *Jurnal Andrew Law Center*, 52, 120–129.
- Eprints Polbeng. (2023). BAB 1 Pendahuluan. Politeknik Negeri Bengkalis Repository. <https://eprints.polbeng.ac.id/6601/1/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>
- Eprints Polbeng. (2023). Produk dan motif kain tenun Kampung Bandar Pekanbaru. Politeknik Negeri Bengkalis Repository.
- Guslinda, G. (2017). Kerajinan tenun songket Melayu Riau untuk pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Guru (Pigur)*, 2(1), 124–130.

<https://id.scribd.com/document/544510883/Kerajinan-Tenun-Songket-Melayu-Riau-untuk-Pelestarian-Kearifan-Lokal>

Haryanti, M. (2014). APR dukung upaya pelestarian tenun Siak. Media Center Riau. <https://mediacenter.riau.go.id/read/16631/apr-dukung-upaya-pelestarian-tenun-siak.html>

Ichwan, M. R. (2022). Nilai karakter pakaian corak tenun songket Melayu Siak di Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 55–65.

JOM FTEKNIK. (2015). Sentra kerajinan tenun di Pekanbaru. *JOM FTEKNIK*, 2(1), 2–9. <https://media.neliti.com/media/publications/167049-ID-sentra-kerajinan-tenun-di-pekanbaru.pdf>

Journal ASDKVI. (2025). Analisis motif ornamen pada kain tenun songket khas Melayu. (Tersedia: jurnal.asdkvi.or.id)

Kompasiana. (2025). Menjelajahi sejarah dan daya tarik Rumah Tenun Kampung Bandar. <https://www.kompasiana.com/>

Literasi Sains. (2022). Pelestarian pakaian adat Melayu Riau bagi remaja di Provinsi Riau. *Jurnal Literasi Sains*, 61, 33–45. <https://journal.literasisains.id/index.php/lits/article/view/61>

Nyoman Sila, I., et al. (2021). Pengembangan industri kreatif tenun songket berbasis potensi budaya lokal. *Jurnal ISNJ Bengkalis*, 8(1), 87–97. <https://ejournal.isnjbengkalis.ac.id/index.php/isnj/article/view/128>

Susanto, I. A. (2025). Pelestarian kain tenun Kampung Bandar dalam konteks modernisasi. *Jurnal Andrew Law Center*, 52, 112–120. <https://journal.andrewlawcenter.or.id/index.php/andrewlaw/article/view/502>

Unair. (2023). Tradisi menenun pengrajin Bugis Pagatan di era globalisasi. *Jurnal Universitas Airlangga*, 93, 74–81. <https://journal.unair.ac.id/article/26178.html>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 32 ayat (1). <https://www.mkri.id/index.php?page=web.UUD45&menu=2&menu2=4&menu3=11>

Wawancara lapangan dengan Ibu Nilma Yenti, perajin tenun Rumah Tenun Kampung Bandar, November 2025.

Zamhari, A., dkk. (2023). Inovasi promosi digital usaha tenun tradisional. *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 12(1), 33–48.

Zamhari, A., dkk. (2023). Pengembangan motif baru tenun songket tradisional. *Jurnal Kriya*

dan Industri Kreatif, 11(3), 119–
134.